



## Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS

Afrilyanti<sup>1</sup>, Desy Safitri<sup>2</sup>, Sujarwo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

E-mail: [afrilyanti\\_1407621001@mhs.unj.ac.id](mailto:afrilyanti_1407621001@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>; [desysafitri@unj.ac.id](mailto:desysafitri@unj.ac.id)<sup>2</sup>; [sujarwo-fis@unj.ac.id](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This research aims to discuss the importance of learning as a process that involves direct experience and not just remembering information. Researchers use a constructivist approach in social studies learning to see how students are engaged and their learning outcomes. Constructivism emphasizes the importance of a learning environment that can support students in developing their own perspectives. Through qualitative research methods with the type of library research, this research focuses on how to implement social studies learning using a constructivist approach because the challenges and teaching of social studies are often associated with still using traditional learning which tends to be monotonous and does not encourage student involvement. The research results show that the constructivist approach can actually provide social studies teachers with access to choose appropriate learning rules, provide opportunities to make their own assessments and of course can reduce the teacher's burden because the teacher only acts as a facilitator.*

**Keywords:** *Constructivist Approach; Social Studies Learning.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas betapa pentingnya belajar sebagai proses yang melibatkan pengalaman langsung dan bukan hanya mengingat informasi. Peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPS untuk melihat bagaimana keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Konstruktivisme menekankan betapa pentingnya lingkungan belajar yang dapat mendukung siswa dalam mengembangkan perspektif mereka sendiri. Melalui metode penelitian kualitatif pada jenis penelitian kepustakaan atau *library research* penelitian ini berfokus bagaimana menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme karena tantangan dan pengajaran IPS seringkali dikaitkan dengan masih menggunakan pembelajaran tradisional yang cenderung monoton dan kurang mendorong keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme ternyata dapat memberi akses kepada guru-guru IPS untuk memilih kaidah pembelajaran yang sesuai, memberikan peluang untuk membuat penilaian sendiri dan tentunya dapat mengurangi beban guru karena guru berperan hanya sebagai fasilitator.

**Kata-kata kunci:** Pendekatan Konstruktivisme; Pembelajaran IPS.

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan yaitu untuk membentuk serta mengembangkan kemampuan dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa.<sup>1</sup> Hal tersebut menggambarkan bahwa betapa pentingnya peran pendidikan sebagai pondasi keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran dalam membangun dan membentuk karakteristik yang terdapat di dalam diri generasi penerus bangsa. Belajar merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat sebuah proses, pendidikan dianggap berhasil jika proses belajar mengajar berjalan dengan sempurna.<sup>2</sup> Di dalam belajar terdapat kegiatan, proses, dan bukan hasil ataupun sebuah tujuan, metode mengingat bukan satu-satunya dalam aspek belajar, belajar juga mencakup pengalaman langsung. Inkuiri sosial adalah sebuah model pembelajaran yang memiliki fokus agar siswa menjadi aktif.<sup>3</sup> Hal ini juga sesuai dengan pelajaran IPS, yaitu pendekatan konstruktivisme, yang memungkinkan siswa membuat keputusan sendiri. Tentunya kita sebagai guru harus dapat menciptakan pengalaman belajar yang nyata dengan siswa. Menurut pandangan konstruktivisme, lingkungan belajar ternyata penting untuk mendapatkan berbagai perspektif dan pengalaman tentang kenyataan, serta untuk membedah ulang pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.

IPS adalah bidang studi yang didalamnya terdapat beberapa ilmu sosial yang memiliki konsep maupun teori untuk memecahkan permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat.<sup>4</sup> Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikatakan sebagai salah satu pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial berdasarkan pada seluruh macam ilmu, baik ilmu geografi, ekonomi, sejarah, antropologi dan sosiologi. Saat ini guru IPS masih menggunakan metode menghafal dan proses belajar masih saja berpusat pada pendidik, tentunya hal ini menjadi hambatan yang cukup signifikan. Pelajaran IPS identik dengan sejarah-sejarah pada masa lampau dan kebanyakan para pendidik masih menggunakan metode menghafal dan metode ceramah. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat siswa cepat bosan dan siswa akan kehilangan minat belajar kepada pelajaran IPS. Salah satu tantangan terbesar seorang guru adalah minat dan hasil belajar siswa yang turun drastis.

---

<sup>1</sup> Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016): 35–43, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/750>.

<sup>2</sup> Farah Indrawati, "Pengaruh Kemampuan Numerik Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 3 (2015): 215–23, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/126>.

<sup>3</sup> Mince Tonda Meja, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V," *Basic Education* 6, no. 7 (2017): 706–15, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/7493>.

<sup>4</sup> Miftahuddin, "Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 2 (2016): 267–84, <https://www.ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/269>.

Faktanya kualitas sumber daya manusia di Indonesia terbelakang belum optimal dan tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang telah dilakukan. Selama ini, pendidikan hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam menghafal dan menghitung. Dari banyaknya siswa yang menggunakan cara menghafal, kebanyakan mereka hanya menghafal dan tidak paham apa yang sedang ia hafal. Dalam dunia pendidikan sangat meyakini bahwa jika siswa akan belajar lebih giat, jika lingkungan belajar mereka ikut mendukung. Pembelajaran yang berfokus di penguasaan materi memiliki bukti berhasil pada kompetisi “mengingat” jangka pendek, namun tidak efektif ketika membantu anak memberikan pemecahan masalah setiap hari. Belajar akan memiliki makna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya daripada “mengetahui”.<sup>5</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan saat ini sangat membutuhkan pembaharuan. Jadi, melalui permasalahan tersebut sebaiknya pendidik dapat menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif pada pendekatan konstruktivisme.

Tujuan penelitian ini adalah agar melihat bagaimana menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, kami akan melihat dan mengevaluasi dari literatur-literatur sebelumnya bagaimana pembelajaran IPS bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang monoton dan membosankan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kami juga mampu memperluas pengetahuan dan pemahaman kami tentang pendekatan konstruktivisme jika dilihat dalam pembelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti memakai metode penelitian kualitatif pada jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian bibliografi yang sistematis dan ilmiah.<sup>6</sup> Metode ini mencakup pengumpulan bahan bibliografi yang relevan dengan subjek penelitian, penggunaan metode kepustakaan untuk pengumpulan bahan, pengorganisasian dan presentasi data. Dikatakan sebagai penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan berasal bahan bacaan artikel jurnal, buku dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, teknik analisa data dibuat pada analisis isi, yang

---

<sup>5</sup> Binti Muakhirin, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD,” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE,”* no. 1 (2014): 51–57, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2933>.

<sup>6</sup> James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Depok: Center of Anthropological Studies, 2014).

<sup>7</sup> Utari Langeningtias, Achmad Musyaffa’ Putra, and Ulviana Nurwachidah, “Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 7 (2021): 1269–82, <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/236>.

merupakan proses penelitian yang menganalisis isi suatu informasi melalui bahasan yang sangat mendalam. Untuk memulai, peneliti akan mencatat semua yang dipelajari tentang pendekatan konstruktivisme secara keseluruhan dari pembahasan literatur yang berbeda. Kemudian, mereka akan memadukan temuan ini dengan pembelajaran IPS dari berbagai hasil, dan terakhir, mereka akan menganalisis semua temuan ini, baik dari berbagai bacaan, dan kemudian memprosesnya untuk mengkritisi, mulai menyajikan ide kritis tentang pembahasan sebelum adanya temuan terbaru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran IPS**

Di Amerika Serikat IPS memiliki nama asli *social studie*, istilah itu digunakan pada nama suatu komunitas yakni *Committee of Social Studies* yang berdiri di tahun 1913 buat wadah perhimpunan ilmu sosial.<sup>8</sup> Amerika Serikat adalah negara pencetus pertama kali ilmu pengetahuan sosial dibentuk. Istilah ini pertama kali digunakan oleh suatu lembaga, yang berfungsi sebagai tempat untuk berkumpulnya beberapa pakar yang memiliki minat yang sama dan terkait dengan kurikulum ilmu sosial.

Namun, lembaga ini berubah menjadi program pendidikan, lebih tepatnya program studi sosial. Faktor sosiologis dan pedagogis, serta faktor masyarakat dan ilmu sosial lainnya, menyebabkan IPS ini. Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) ialah menyederhanakan dari adaptasi, seleksi, serta modifikasi pada beberapa disiplin ilmu akademis yaitu ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan serta dipresentasikan pada pedagogis-psikologis dan ilmiah agar tujuan institusi dasar dan menengah untuk memberi perwujudan tujuan pendidikan pendidikan kerangka nasional yang ditetapkan oleh UUD 1945.<sup>9</sup>

Pembelajaran IPS merupakan sebuah proses dalam memberi bekal pengalaman pada siswa melalui beberapa kegiatan yang sudah tersusun, hingga siswa akan mendapatkan kompetensi mengenai bahan IPS yang ia pelajari. IPS juga dapat didefinisikan sebagai sebuah bidang studi yang memberikan pelajaran, menganalisa gejala serta permasalahan sosial di masyarakat ketika melihat dari banyak jenis aspek kehidupan atau suatu perpaduan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Toni Nasution and Maulana Lubis, *Konsep Dasar* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

<sup>9</sup> Sumpna, *Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Fajar Copy Paste, 2021).

<sup>10</sup> Ery Rahmawati, "Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Primary: Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 21–30, <http://ejournal.stkipgri-sidoarjo.ac.id/index.php/psd/article/view/51>.

Pembelajaran IPS bertujuan agar menumbuhkan potensi pada diri siswa agar mereka bisa kritis terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.<sup>11</sup> Tujuan tersebut bisa berhasil jika pembelajaran IPS di sekolah diterapkan sesuai dengan sistematikanya. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk bagaimana cara mereka dapat memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian siswa sangat membutuhkan pendekatan konstruktivisme untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

### **Tujuan IPS**

Di dalam kurikulum, IPS mempunyai tujuan agar memberi pengembangan potensi siswa agar mampu mengatasi permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, mempunyai pandangan positif dan bermodal untuk mengatasi setiap permasalahan yang timbul dalam kehidupannya maupun masyarakat luas. Mangkanya, pembelajaran IPS harus diajarkan kepada guru yang berpengalaman pada bidang IPS, yaitu yang memiliki latar belakang pendidikan IPS, bukan dari disiplin ilmu seperti yang ada di banyak sekolah saat ini, yakni pembelajaran IPS diajarkan pada guru yang tidak memiliki latar belakang dalam pendidikan IPS, namun dari disiplin ilmu lain. Namun, tingkat kedewasaan, kematangan, kompetensi, serta pengalaman guru sangat penting untuk menerapkan konsep pembelajaran ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>12</sup> Tujuan pendidikan IPS ialah buat mendidik siswa agar menghasilkan warga negara yang mempunyai ilmu, keterampilan, serta peduli sosial yang bermanfaat buat masyarakat, negara, dan mereka sendiri.<sup>13</sup> Tujuan pendidikan IPS adalah untuk memberi siswa pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan buat menganalisa suasana sosial masyarakat.

Selain itu, tujuan mata pelajaran IPS ialah sebagai berikut:

1. Paham akan konsep-konsep yang relevan pada kehidupan di masyarakat serta lingkungan.
2. Mempunyai kemampuan dasar buat pikiran secara logis serta kritis, rasa ingin tahu, kemampuan untuk memberikan pemecah masalah, serta keterampilan pada kehidupan sosial.

---

<sup>11</sup> I Ketut Manik Asta Jaya, "Peran Guru IPS Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri," *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 2, no. 1 (2021): 22–33, <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/view/3235>.

<sup>12</sup> Hamidi Rasyid, Joko Widodo, and Suyahmo, "Konstruksi Sosial Guru IPS Tentang Pembelajaran IPS Di Mts Kecamatan Kota Sumenep," *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (2015): 1–7, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/6861>.

<sup>13</sup> Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, and Fitriyani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Di SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 4277–81, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3529>.

3. Mempunyai komitmen serta sadar kepada nilai-nilai sosial kemanusiaan.
4. Mempunyai suatu kemampuan agar berinteraksi, bekerja sama, serta bersaing kepada masyarakat yang majemuk, pada tingkatan universal.<sup>14</sup>

Dengan menggunakan pendidikan IPS, pendidik berharap dapat menyiapkan, membina, serta membantu siswa agar memberikan penguasaan pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang ada dalam kehidupan masyarakat. Agar tercapainya tujuan IPS, perlu ada lingkungan pembelajaran yang mendukung yang memungkinkan keterampilan tersebut dikuasai.<sup>15</sup> Jadi, kurikulum IPS harus mencakup materi yang sesuai dengan tujuan sekolah dan nasional. Siswa harus memiliki bahan yang membantu mereka berpikir kritis. Oleh karena itu, kurikulum IPS harus mempertimbangkan perkembangan kognitif siswa.

### **Ruang Lingkup IPS**

Ruang lingkup mata pelajaran IPS ialah hal-hal berikut yang sama pada bidang studi IPS, yaitu:

1. Tentang manusia pada anggota masyarakat serta kehidupan bersosial
2. Sistem sosial serta budaya; manusia, tempat, serta lingkungannya
3. Waktu, lanjutan, serta merubah sesuatu
4. Tindakan ekonomi serta penyejahteraan.

Secara umum, belajar IPS berkaitan pada kehidupan manusia. Ini mencakup semua sikap, perilaku, dan kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan pada pemenuhan materi, budaya, serta jiwanya sambil memberi manfaat potensi yang ada di Bumi, memberi aturan penyejahteraan, pemerintahan, kebutuhan lain untuk menjaga kehidupan manusia. Pendeknya adalah bahwa ilmu pengetahuan sosial melihat keseluruhan kehidupan manusia pada konteks sosialnya.

Pembelajaran IPS bergantung pada semua tingkah laku dan kebutuhan manusia. IPS berhubungan pada aturan manusia yang memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan buat memenuhi materi budaya dan kejiwaan, serta lainnya yang akan berkaitan dengan manusia sebagai anggota masyarakat atau sosial.<sup>16</sup> Tiap tingkat pendidikan, contohnya sekolah dasar dan menengah, mempunyai ruang lingkup yang bersamaan tetapi dengan cakupan yang berbeda. Dengan kata lain, seiring naik tingkatan, ruang lingkup IPS akan mencakup lebih

---

<sup>14</sup> Rahmad, "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 67–78, <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.

<sup>15</sup> Yosita Ratri Safitri, "Digital Storytelling Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pena Karakter* 4, no. 2 (2022): 1–8, <https://e-journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/jpk/article/view/2>.

<sup>16</sup> Anissa Siregar, Umami Kalsum, and Sehat Muda Rambe, "Pengaruh Ruang Lingkup IPS Terhadap Perkembangan Siswa Di MTS PAB 2 Sampali," *Journal Research and Education Studies* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/lokakarya/article/view/1446>.

banyak subjek. Di tingkat pendidikan tinggi, IPS dipakai agar memberikan latihan daya pikir dan daya nalar siswa secara konsisten. Akibatnya, berbagai pendekatan dan multidisiplin semakin diperluas dalam lingkup materi dan diterapkan.

Lingkungan belajar IPS harus mengajarkan secara terpadu dikarenakan pelajaran IPS tanpa memberi siswa materi yang bisa mereka ingat tetapi juga memenuhi kebutuhan mereka dan peraturan umum. Akibatnya, pengajaran IPS harus mengandalkan sumber daya masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial terdiri dari tiga bagian. Yang pertama mengajarkan keterampilan kognitif dan psikomotorik, yang kedua membangun sikap afektif yang normal. Ruang lingkup IPS sesuai pada ilmu sosial, yakni manusia pada konflik sosial kepada anggota masyarakat akan berfungsi sebagai rumah penyemaian serta sarana agar memberikan latihan berpikir logis siswa. Konsep mendasar IPS berasal dari konsep-konsep pada ilmu sosial yang akan penting pada pembelajaran.

### **Pendekatan Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang melihat siswa sebagai seorang pribadi yang aktif, untuk mengasah pengetahuannya dengan cara mereka harus mengalami terlebih dahulu, baru bisa mengerjakannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa fakta dan keterampilan dapat dipelajari secara holistik.<sup>17</sup> Konstruktivisme ialah pendekatan mengajar serta pemberian pelajaran yang didasarkan jika suatu pelajaran itu ialah hasil daripada konstruksi mental. Oleh karena itu, teori ini mengatakan bahwa siswa dapat mempelajari dengan menggabungkan pernyataan baru pada apa yang mereka tahu sebelumnya.

Tahun 1710, Giambatista Vico merupakan seorang ahli sejarawan Italia, muncul pada teori konstruktivisme, yang menyatakan jika “Tuhan ialah pencipta alam semesta serta manusia ialah tuhan daripada ciptaan.” Dia memberi penjelasan jika “mengetahui” artinya “mengetahui bagaimana memiliki sesuatu”, jadi individu akan mulai mengetahui sesuatu jika ia bisa memberi penjelasan pada unsur-unsurnya.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, bisa diberi kesimpulan jika pendekatan konstruktivisme adalah sebuah proses belajar dimana siswa mempunyai kesempatan buat berpartisipasi secara aktif pada proses instruksional dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Pada kelas konstruktivis, seorang pendidik tidak akan memberikan pelajaran

---

<sup>17</sup> Elok Kristina Dewi and Oksiana Jatiningasih, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Biologi Di Kelas X,” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 936–50, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/BIOESA/article/view/1452>.

<sup>18</sup> Sutarjo Adisusilo, “Konstruktivisme Dalam Pembelajaran,” *Edunomic* 4, no. 1 (2016): 1–25, [http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2016/01/7\\_Sri-Wulandari-D.pdf](http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2016/01/7_Sri-Wulandari-D.pdf).

ke siswanya untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, pendidik akan mempresentasikan masalah dan mengajarkan siswanya cara menyelesaikannya.

### **Tokoh-Tokoh Pelopor Konstruktivisme**

1. Pada historis, konstruktivisme berakar di zaman klasik Yunani, yang paling utama di model dialog yang diberi pengembangan pada Socrates pada murid-muridnya. Dalam dialog ini, Socrates bertanya pertanyaan kepada murid-muridnya, serta mereka menjawab pertanyaan tersebut bersamaan pada jenis pertanyaan yang diajukan. Russell dalam Supriatna menyatakan bahwa murid Socrates menyadari kelemahan kemampuan pikir mereka dan membuat jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut. Saat ini, dialog Socrates, atau akan tepat sebagai teknik bertanya maupun kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, masih merupakan alat yang berguna buat guru yang ingin memberikan pengembangan pelajaran konstruktivistik. Ini membantu guru menemukan potensi belajar siswa dan memfasilitasi pertumbuhan pengalaman belajar baru. Dialog, teknik bertanya, atau aktivitas tanya jawab ini relevan pada metode bertanya dan model pertanyaan di pembelajaran IPS.<sup>19</sup>
2. Teori Piaget mengatakan bahwa meskipun jenis dan tingkatan pengalaman anak-anak beda satu sama lain, semua anak umumnya berkembang melalui urutan perkembangan yang sama.<sup>20</sup> Perkembangan mental anak berkembang secara bertahap dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Seluruh perubahan yang terjadi dari satu tahap ke tahap berikutnya adalah kondisi yang ada agar mengubah atau memberi peningkatan ke tahap pengembangan moral yang akan datang.
3. Dalam tahap pertama, yang dikenal sebagai “heteronomous” atau “realisme moral”, seorang anak cenderung menerima aturan-aturan dari orang-orang yang berpengalaman. Dalam tahap kedua, yang dikenal sebagai “autonomi moral” atau “independensi moral”, seorang anak mungkin merasa perlu untuk mengubah aturan untuk sesuai dengan keadaan mereka saat ini.

### **Membangun Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan IPS**

Menurut perspektif ini, konstruktivisme mengenai belajar, contohnya belajar IPS, didefinisikan sebagai suatu proses yang intelektual, di mana siswa menyesuaikan apa yang

---

<sup>19</sup> Adhitya Rol Asmi, “Keterampilan Mengkomunikasikan Pengalaman Historis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah,” *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 1 (2017): 1–7, <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i1.6929>.

<sup>20</sup> Jum Anidar, “Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8–16, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528>.

mereka ketahui dengan mengaitkan ide-ide baru dengan ide-ide yang telah mereka pelajari dari pengalaman sebelumnya. Mereka membuat kesesuaian ini dengan cara yang unik bagi mereka sendiri. Jadi, perspektif konstruktivisme ini lebih berfokus pada proses pembelajaran daripada perilaku belajar.

Pendekatan konstruktivis ini sangat mendukung pada kurikulum dan pengajaran yang memiliki pusat pada siswa daripada guru, hingga siswa adalah kunci pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPS akan bermakna hanya jika siswa membangun pelajaran. Menurut pendukung konstruktivis, siswa belajar dari pengalaman (pengetahuan sebelumnya). Peserta didik dapat menggunakan pengalaman mereka dan menggunakan proses asimilasi, konflik kognitif, akomodasi, dan equilibrasi agar membangun struktur kognitif yang memiliki makna.<sup>21</sup> Sebagai hasil dari kerangka berpikir ini, dianggap bahwa pendekatan konstruktivisme harus dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS di kelas. Jika digunakan dengan pendekatan konvensional, tujuannya untuk memberikan hasil belajar yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan hidup peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan sosial mereka.

Menurut pendekatan konstruktivisme, guru-guru IPS wajib melakukan hal-hal berikut:

1. Menerima dan memberikan dorongan siswa untuk mengambil inisiatif sendiri pada pengembangan suatu materi pembelajaran. Jadi pendapat Brooks dan Brooks, inisiatif dan kemandirian akan memberi dorongan siswa agar mengaitkan ide-ide. Siswa yang berinisiatif untuk bertanya, berani mengeluarkan pendapat, dan mencoba menjawab pertanyaan dapat menjadi pemecah masalah. Guru dapat menggunakan siswa seperti itu untuk membuat proses belajar menjadi lebih aktif.
2. Menggunakan sumber utama dan data mentah untuk membuat dan berbicara dengan siswa di kelas. Data utama, misalnya, adalah data kematian penduduk yang sudah tercantum dalam website kecamatan atau kelurahan. Dengan demikian, data tersebut bisa dijadikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam analisis, prediksi, dan kesimpulan dalam proses pembelajaran IPS konstruktivistik melalui diskusi kelas.
3. Memberikan tugas-tugas kepada siswa agar mereka bisa memprediksi tentang hal-hal yang terjadi pada masyarakat. Pengalaman belajar siswa yang ia dengar

---

<sup>21</sup> Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Chemistry Education Practice* 5, no. 1 (2022): 10–16, <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.

digunakan untuk membuat perkiraan dan kesimpulan tentang apa yang sudah ia pelajari.

4. Tetap fleksibel dalam memahami dan menanggapi masalah sosial siswa. Ketika seorang guru menumbuhkan minat siswa kepada topik tertentu, itu tanpa arti dia meninggalkan rencana pembelajaran secara keseluruhan.
5. Memfasilitasi pemahaman konsep siswa melalui interaksi. Guru tidak boleh memberi siswa “jawaban paling benar” saat mereka membuat materi IPS, materi yang bersifat pemahaman dan interpretatif sangat membantu siswa dalam membangun kemampuan berpikir kritis.
6. Mendorong pertukaran pendapat antara siswa dan guru. Pembelajaran kooperatif akan terjadi dengan diskusi.
7. Jangan gunakan tes sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa. Guru IPS yang konstruktivistik merupakan seorang guru yang berusaha untuk tidak menggunakan tes sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswanya.
8. Mendorong siswa untuk menganalisis dan menyimpulkan masalah yang kontroversial. Kemampuan pikiran kritis siswa ditingkatkan melalui pengajaran ini dengan memungkinkan mereka untuk mengembangkan argumen mereka sendiri.
9. Memberi siswa peluang untuk mempertimbangkan masalah yang mereka hadapi. Berilah waktu yang sangat banyak kepada siswa agar mendapatkan jawaban dan memperdebatkan pertanyaan guru.
10. Memberi kesempatan buat siswa agar membentuk metaphora dan membangun jaringan konsep. Siswa dapat mengembangkan metaphora sendiri melalui konsep-konsep yang saling berhubungan.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, proses belajar lebih penting daripada hasil belajar ketika mengevaluasi keberhasilan model konstruktivisme. Dalam pengajaran IPS yang bersifat konstruktivistik, dia memiliki kemampuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi.

Guru dapat membangun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler untuk siswa bersamaan dengan materi yang dipelajari setelah setiap fase pembelajaran selesai. Penilaian guru harus terlibat dalam seluruh rangkaian pembelajaran ini agar menilai kemajuan proses serta hasil belajar siswa. Agar tercapainya tujuan ini, guru harus memakai model penilaian

---

<sup>22</sup> Putu Eka Juliana Jaya, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Learning Community,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12, no. 1 (2020): 36–49, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/25134>.

diri mereka sendiri, penilaian dewan juri, dan penilaian teman sekelas atau kelompok. Mereka harus memakai sebagian alat pengevaluasian, contohnya format pengevaluasian diri, skala sikap, inventori nilai, pedoman observasi perilaku, format nilai hasil portofolio serta dokumentasi siswa, format nilai presentasi kelas, dan tes hasil belajar.

### **Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS**

Prinsip sangat penting dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak hanya harus mendapatkan pengetahuan buat siswanya; guru juga harus memungkinkan siswa agar mendapatkan serta memberi penerapan pada ide-ide mereka buat belajar. Paradigma konstruktivisme melihat siswa pada individu yang mempunyai kemampuan dasar sebelum mereka belajar. Kemampuan awal ini akan memberikan dasar untuk membangun pengetahuan baru.

Menurut pendekatan konstruktivisme, siswa harus membuat pengetahuan pada diri mereka sendiri.<sup>23</sup> Guru bisa memberikan bantuan proses ini ketika mengajar yang memiliki informasi akan sangat memiliki makna ketika memberi kesempatan buat siswa agar menemukan atau memberi penerapan pada ide-ide mereka sendiri. Mereka juga bisa memberi siswa tangga yang bisa membantu mereka agar tercapainya tingkatan pemahaman yang sangat tinggi, tetapi pastikan siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

Dalam pendidikan konstruktivisme menghendaki peserta didik agar dapat menggunakan kemampuannya dalam berinisiatif dan lebih memiliki pusat di siswa serta guru hanya buat fasilitator.<sup>24</sup> Pendekatan konstruktivisme adalah cara yang bagus untuk diterapkan agar belajar lebih bermakna bagi guru dan siswa. Pengetahuan yang ada pada siswa akan dimulai dari keaktifan mencari dan menemukan, hal tersebut merupakan alasan lain mengapa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangat diperlukan. Siswa tidak belajar secara pasif, mereka harus menyesuaikan pengetahuan baru pada pengetahuan lama mereka melalui interaksi sosial pada siswa lain.

Kognitivisme adalah dasar konstruktivisme.<sup>25</sup> Kognitivisme fokus di proses belajar daripada hasil belajar. Menurut kognitivisme, pemahaman seseorang tentang situasi yang berkaitan pada tujuan belajarnya menentukan tingkah lakunya. Berubahnya persepsi serta

---

<sup>23</sup> Nurfatihmah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29274>.

<sup>24</sup> Annisa Tishana et al., "Filsafat Konstruktivisme Dalam Mengembangkan Calon Pendidik Pada Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Kejuruan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1855–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>.

<sup>25</sup> Aditya Rini Kusumaningpuri and Endang Fauziati, "Model Pembelajaran RADEC Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 103–11, <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikdasar/article/view/1169>.

pemahaman yang tidak akan dilihat sebagai tingkah laku yang bisa dikenal sebagai belajar. Belajar, menurut kognitivisme, adalah proses internal yang tercakup dalam ingatan, pengolahan data, emosi, dan elemen psikologis lain. Saat belajar, pengetahuan baru disamakan pada struktur kognitif yang ada pada seseorang, yang berasal dari pengetahuan sebelumnya mereka.

Paradigma konstruktivisme bertentangan dengan pendekatan pendidikan konvensional, yang ditunjukkan oleh beberapa karakteristik berikut:

1. Pengajar yang sering berbicara di kelas
2. Pembelajaran berfokus pada pemakaian buku teks
3. Meskipun memakai strategi belajar kooperatif, guru jarang mendapatkan kesempatan bagi siswa agar bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya bisa disiapkan bersama.
4. Menginstruksikan siswa agar menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun tugas tersebut dianggap sebagai keterampilan tingkat rendah yang tidak rumit, dan guru kurang menghargai kemampuan berpikir siswa.
5. Guru biasanya tidak membiasakan siswa untuk berpikir kritis jika membiasakan mereka menghadapi masalah sulit, dan mereka seringkali hanya meminta satu pilihan jawaban.
6. Sekolah menerapkan pendidikan sebagai dunia yang pasti. Guru bertanggung jawab sepenuhnya atas informasi yang diberikan kepada siswa saat mereka datang ke sekolah. Siswa tidak dapat memperoleh pengetahuan tambahan.

## **KESIMPULAN**

Amerika Serikat merupakan negara pencetus pertama ilmu pengetahuan sosial dan menamainya sebagai *social studies* atau IPS. Bertujuan dari pembelajaran IPS ialah sebagai pengembangan potensi siswa agar mampu mengatasi permasalahan sosial, memiliki pandangan positif, dan bermodal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek kehidupan sosial manusia seperti masyarakat, budaya, lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan. Konstruktivisme adalah memberikan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa ketika aktif pada proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan mereka pada pengalaman serta berinteraksi sosial. Pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPS menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa agar berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Implementasi pendekatan konstruktivisme memerlukan

penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan sumber daya utama dan data mentah, memberi tugas-tugas prediksi, serta memfasilitasi diskusi dan pertukaran pendapat antara siswa dan guru. Konstruktivisme menawarkan alternatif yang lebih dinamis dan berfokus pada proses belajar daripada pendekatan konvensional dalam pendidikan.

Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS menawarkan pendekatan yang lebih terlibat dan adaptif, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan mereka ketika berinteraksi aktif dan pengalaman langsung. Sumber utama IPS adalah kehidupan sosial manusia dalam bermasyarakat. Aspek kehidupan sosial maupun yang kita pelajari, apakah itu budaya, sosial, ekonomi, psikologi, sejarah, geografi, atau politik, itu semua berasal pada masyarakat.

### **UCAP TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih saya haturkan buat dosen saya dalam mata kuliah Publikasi Ilmiah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Atas ilmu, wawasan serta bimbingan terkait mempublikasi suatu artikel serta rekomendasi-rekomendasi sumber artikel lainnya yang dapat saya jadikan rujukkan dalam penelitian artikel ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih pada diri saya sendiri karena telah berhasil menyelesaikan penelitian artikel ini, walaupun sedikit terdapat kendala di awal karena minimnya informasi dan pengetahuan, serta sempat menurunnya kekebalan tubuh sehingga membuat penelitian artikel ini menjadi tertunda. Namun, terlepas dari itu semua terima kasih untuk diriku sendiri karena sudah kuat dan pantang menyerah hingga artikel ini bisa disiapkan dengan baik serta tepat waktu.

Terakhir, ucapan terima kasih saya haturkan buat dua orang tua, keluarga dan orang-orang terkasih saya yang telah memberikan doa, dukungan, bahkan semangat yang tiada hentinya. Tanpa adanya kalian, penelitian ini tidak akan berjalan dengan semestinya.

### **REFERENSI**

- Adisusilo, Sutarjo. "Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Edunomic* 4, no. 1 (2016): 1–25. [http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2016/01/7\\_Sri-Wulandari-D.pdf](http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2016/01/7_Sri-Wulandari-D.pdf).
- Anidar, Jum. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8–16. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528>.
- Asmi, Adhitya Rol. "Keterampilan Mengkomunikasikan Pengalaman Historis Peserta Didik

- Dalam Pembelajaran Sejarah.” *JPIS : Urnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 1 (2017): 1–7. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i1.6929>.
- Danandjaja, James. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: Center of Anthropological Studies, 2014.
- Dewi, Elok Kristina, and Oksiana Jatiningsih. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Biologi Di Kelas X.” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 936–50. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/BIOESA/article/view/1452>.
- Indrawati, Farah. “Pengaruh Kemampuan Numerik Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 3 (2015): 215–23. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/126>.
- Jaya, I Ketut Manik Asta. “Peran Guru IPS Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri.” *Sang Acharya : Jurnal Profesi Guru* 2, no. 1 (2021): 22–33. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/view/3235>.
- Jaya, Putu Eka Juliana. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Learning Comunity.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12, no. 1 (2020): 36–49. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/25134>.
- Kusumaningpuri, Aditya Rini, and Endang Fauziati. “Model Pembelajaran RADEC Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 103–11. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/view/1169>.
- Langeningtias, Utari, Achmad Musyaffa’ Putra, and Ulviana Nurwachidah. “Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 7 (2021): 1269–82. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/236>.
- Marinda, Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Chemistry Education Practice* 5, no. 1 (2022): 10–16. <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.
- Meja, Mince Tonda. “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V.” *Basic Education* 6, no. 7 (2017): 706–15. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/7493>.
- Miftahuddin. “Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 2 (2016): 267–84. <https://www.ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/269>.
- Muakhirin, Binti. “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE,”* no. 1 (2014): 51–57. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2933>.
- Nasution, Toni, and Maulana Lubis. *Konsep Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Oktaviani, Anna Maria, Arita Marini, and Fitriyani. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Di SD.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 4277–81. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3529>.
- Rahmad. “Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar.” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 67–78. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.
- Rahmawati, Ery. “Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS

- Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Primary: Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 21–30. <http://ejournal.stkippgri-sidoarjo.ac.id/index.php/psd/article/view/51>.
- Rasyid, Hamidi, Joko Widodo, and Suyahmo. “Konstruksi Sosial Guru IPS Tentang Pembelajaran IPS Di Mts Kecamatan Kota Sumenep.” *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (2015): 1–7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/6861>.
- Safitri, Yosita Ratri. “Digital Storytelling Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pena Karakter* 4, no. 2 (2022): 1–8. <https://ejournal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/jpk/article/view/2>.
- Sirait, Erlando Doni. “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016): 35–43. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/750>.
- Siregar, Anissa, Umami Kalsum, and Sehat Muda Rambe. “Pengaruh Ruang Lingkup IPS Terhadap Perkembangan Siswa Di MTS PAB 2 Sampali.” *Journal Research and Education Studies* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/lokakarya/article/view/1446>.
- Sugrah, Nurfatimah. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29274>.
- Sumpana. *Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Fajar Copy Paste, 2021.
- Tishana, Annisa, Dio Alvendri, Arief J. Pratama, Nizwardi Jalinus, and Rijal Abdullah. “Filsafat Konstruktivisme Dalam Mengembangkan Calon Pendidik Pada Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Kejuruan.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1855–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>.